

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Cerita dalam novel ini berlatar alam dan budaya Masyarakat Dayak Uud Danum Desa Sakai, Kalimantan Barat. *Danum* menyiratkan suatu kondisi tentang alam dan desa yang kini berada di ambang peralihan, pembangunan yang paradoksal, tradisi dan kearifan lokal yang terancam tergerus, serta pola-pikir kemajuan yang bertendensi antroposentris. Namun, novel ini tidak lantas bermaksud membangun demarkasi hitam putih perubahan. Ia adalah pengelanaan, ke alam yang tersembunyi, yang menawarkan keintiman hubungan antara sesama manusia maupun antara manusia dan alam, dan budayanya. Di samping itu, juga terdapat sebuah kisah asmara yang terbersit manis di dalamnya.

Novel *Danum* berporos pada tiga tokoh, yakni Aloisius Santo, Nadi, dan Benediktus. Dalam novel ini digambarkan Aloisius Santo merupakan intelektual kampung yang terlalu lama berada di kota. Dia berusaha mengabdi pada kampung halamannya dengan menyelamatkan permukiman desa dan hutan sekitarnya dari perusahaan sawit. Di kampung tersebut masih tinggal salah seorang adiknya yang bernama Benediktus. Benediktus tidak bersekolah tinggi sebagaimana abangnya.

Dia gambaran masyarakat desa sederhana yang tujuan hidupnya hanya berkisar pada keluarga dan materi. Hal ini juga yang menjadi motivasinya untuk menanam sawit. Sementara Nadi, seorang peneliti sastra lisan dan budaya yang merupakan salah satu teman sekaligus rekan Santo dalam upaya menyelamatkan kampung halamannya. Keberadaannya di Desa Sakai didorong perasaan kasihnya kepada gadis desa, Puhtir. Puhtir adalah cucu dari dukun adat yang bernama Nek Ga. Puhtir memiliki kemampuan untuk melantunkan sastra lisan yang sudah nyaris punah saat ini. Dia juga masih menganut kepercayaan Kaharingan, kepercayaan kuno masyarakat Dayak Uud Danum. Nek Ga sendiri adalah seorang wanita tua digambarkan sebagai tokoh adat dalam cerita ini.

Sebagian cerita dalam novel *Danum* ditulis berdasarkan kisah nyata, terutama persoalan konsesi sawit yang dihadapi oleh masyarakat Dayak Uud Danum. Namun tidak serta merta novel ini hanya berkutat pada konflik agraria. Lebih dari itu, *Danum* berusaha menyampaikan kondisi masyarakat adat dan desa saat ini, degradasi identitas hingga perubahan yang dimungkinkan oleh berbagai faktor. Sawit hanya merupakan satu di antara faktor pemantik perubahan tersebut.

Cerita *Danum* berawal dari kegeraman seorang tokoh, yakni Aloisius Santo terhadap ekspansi perusahaan kelapa sawit atau PT S yang terus mengancam kampungnya, Desa Sakai, tempat Santo lahir dan dibesarkan. Walaupun Santo tidak lagi tinggal di desa tersebut, namun kecintaan dan rasa hormatnya terhadap tanah lelulurnya mendorongnya

untuk kembali dan memperjuangkan tanah kelahirannya yang dirampas oleh PT S. PT S dinilai melakukan tindakan pelanggaran HAM, merusak lingkungan dan ekosistem, serta mencaplok tanah masyarakat adat secara ilegal. Santo berupaya sekuat tenaga untuk mendapatkan keadilan atas apa yang telah dilakukan PT S terhadap hutan dan kampungnya, di saat pemerintah buta terhadap hal tersebut.

Santo dibantu rekan-rekan akademisinya melakukan ekspedisi mengumpulkan data ilmiah sebagai modal sekaligus bukti untuk didengarkan pemerintah, tujuan akhirnya agar pemerintah bertindak, mengambil keputusan dan yang diharapkan Santo adalah perubahan kebijakan. Ekspedisi dilakukannya selama 2 bulan. Dalam ekspedisinya, Santo dan tim dibantu oleh Benediktus, yang merupakan adik kandung Santo. Benediktus berbeda dari Santo dan saudara-saudaranya yang lain, ia memilih untuk menetap di kampungnya, bekerja sebagai buruh serabutan yang menggantungkan nasib hidupnya pada hutan dan sungai. Benediktus sudah berkeluarga, memiliki seorang istri dan anak.

Dalam rombongan ekspedisi tersebut, terdapat salah satu rekan Santo yang bernama Nadi. Kehadiran Nadi dalam ekspedisi Santo adalah sebagai peneliti budaya dan sastra lisan. Tidak seperti rekan-rekannya yang lain yang menghabiskan waktu di hutan untuk penelitian, selama ekspedisi, Nadi banyak menghabiskan waktu di kampung dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Di mana tujuan kedatangannya dalam ekspedisi di Desa Sakai adalah untuk meneliti Kolomoi dan

Tahtum. Kolomoi dan Tahtum merupakan sastra lisan masyarakat Dayak Uud Danum. Penelitian tersebutlah yang kemudian mempertemukan ia dengan Nek Ga dan Puthir.

Nek Ga, seorang wanita tua yang dikenal sebagai dukun adat Desa Sakai. Ia merupakan satu-satunya penutur Kolomoi dan Tahtum di desa tersebut. Nek Ga sangat diandalkan dalam memimpin setiap ritual yang diadakan di desa tersebut, sebab hanya ialah yang bisa melantunkan Kolomoi dan Tahtum. Nek Ga menjadi narasumber utama dan terpenting dalam penelitian Nadi.

Nek Ga memiliki seorang cucu bernama Puthir. Sewaktu kecil, puthir sudah kehilangan kedua orang tuanya. Nek Ga merupakan satu-satunya keluarga dan orang tua bagi Puthir yang merawat dan membesarkannya. Puthir tumbuh menjadi seorang gadis cantik yang kini bekerja sebagai guru di sebuah sekolah dasar yang ada di Desa Sakai. Puthir merupakan satu-satunya harapan masyarakat desa tersebut, sebagai penerus jejak Nek Ga.

Selama penelitian, Nadi tidak hanya dibantu Nek Ga. Ia juga banyak dibantu oleh Puthir. Puthir juga menjadi narasumber penting dalam penelitian Nadi. Nek Ga memang yang menjadi narasumber utama dalam penelitiannya, namun Puthir justru menjadi orang yang paling sering ditemuinya. Keterbatasan bahasa yang dimiliki Nek Ga membuat Nadi sulit mencerna penjelasannya, sehingga ia selalu membutuhkan Puthir untuk menjadi jembatan kerumitan komunikasi antara Nek Ga dan

Nadi. Bagi Nadi, Puthir memiliki banyak informasi yang diperlukannya, apalagi kehadiran Puthir membuat Nadi merasa nyaman. Kecantikan dan kebaikan Puthir membuat Nadi jatuh hati padanya. Nadi semakin betah berlama-lama di Desa Sakai. Walau ekspedisi sudah berakhir, di setiap kesempatan Nadi masih berkunjung ke desa tersebut hanya untuk menemui Puthir, kekasih hatinya.

Dalam perjalanan tim ekspedisi yang dipimpin oleh Santo, mereka banyak menemukan kejanggalan dan keselewengan pihak PT S. Semakin tampak jelas bagi Santo dan tim, melihat bahwa alam di Desa Sakai dan isinya terganggu akibat ekspansi sawit, pencaplokan pemukiman dan hutan adat yang dilakukan oleh PT S. Tim yang dipimpin Santo beranggotakan 5 akademisi, masing-masing memiliki tugas dan perannya tersendiri dalam penelitian. Ada peneliti primata, peneliti burung, peneliti pembangkit listrik mikrohidro, peneliti sosial-ekonomi, dan peneliti budaya dan sastra lisan di desa tersebut. selama 2 bulan tersebut, mereka mengumpulkan data dan bukti temuan yang cukup untuk membuka kejahatan PT S terhadap alam dan penghuni Desa Sakai. Hasil yang didapatkan kemudian disampaikan kepada pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, dan perusahaan.

Inilah yang menjadi strategi Santo, audiensi langsung dengan PT S. Strategi tersebut berhasil dilakukannya, namun beberapa kali ia harus berhadapan dengan segala kemungkinan buruk bahkan kematian yang diperhadapkan. Ancaman hingga penculikan sudah dialaminya kala

berhadapan dengan pihak PT S. Namun itu semua tidak menghilangkan nyalinya untuk memperjuangkan desa dan hutan masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Sakai. Bagi Santo dan masyarakat desa tersebut, PT S sudah bertindak begitu jauh dan jahat. Perjuangan dan berbagai upaya untuk mendapatkan keadilan terus dilakukan Santo hingga akhirnya bukti-bukti yang ada didengarkan oleh pemerintah dan masyarakat luas. PT akhirnya dibekukan oleh pemerintah, sehingga berhenti beroperasi.

Pembekuan PT S menjadi kabar yang luar biasa membahagiakan bagi Santo. Tidak bertahan lama, permasalahan tentang PT S kembali merusak ketenangan hidupnya. Sebuah berita mengejutkan didapatkannya dari surat kabar, yang sudah pasti narasi yang ditulis oleh pihak PT S. PT S menuduh Santo ingin menguasai pasar sawit di Serawai dan Ambalau dengan merekayasa bukti video dan tuduhan aktivis-aktivisnya yang menyebabkan PT S dihentikan. Hal ini dibuktikan dari adanya beberapa hektar lahan sawit atas nama Benediktus. Mengetahui adiknya tercemplung dalam investasi sawit, yang menjadi musuh Santo selama ini dalam mempertahankan tanah leluhurnya, membuat seketika api berkobar dalam dirinya. Adanya berita tersebut menambah sekelumit masalah dan kebencian pada diri Santo. Santo sangat kecewa dan marah kepada Benediktus. Hubungannya dan Benediktus menjadi tidak baik.

Di sisi lain, Benediktus tidak menyadari betul tindakan yang dilakukannya. Tidak seharusnya upah yang didapat dari membantu ekspedisi Santo dan tim digunakan untuk berinvestasi sawit. Benediktus

tidak tahu jika yang dilakukannya dapat menodai usaha perjuangan Santo dan tim ekspedisi, termasuk dirinya dan masyarakat Desa Sakai yang bahkan bisa berakhir sia-sia. Ia sangat tergiur akan tawaran sahabatnya, bahwa investasi sawit begitu menjanjikan bagi masa depan keluarganya. Ia menaruh harapan besar pada investasi sawit yang dijalannya, ia berharap sawit dapat mengubah kehidupannya. Ditambah ia memiliki seorang anak, Umang, yang semakin hari semakin besar dan banyak keperluannya. Pekerjaan Benediktus yang sekarang tidak dapat menutupi kebutuhan hidup keluarganya.

Setelah tahu bahwa Santo begitu marah dan kecewa padanya, Benediktus menjadi sadar dengan apa yang dilakukannya adalah salah. Ia juga tidak dapat memungkiri bahwa apa yang dilakukan Santo terhadap keluarganya adalah kejam. Di saat Benediktus sedang berduka atas kepergian Umang, Santo justru tidak hadir atau bahkan mengucapkan rasa duka yang mendalam sebagai seorang paman. Benediktus terus-menerus meratapi kesalahannya dan menaruh kecewa kepada Santo. Setelah kepergian Umang, kabar kepergian Nek Ga membuat kesedihan Benediktus semakin menjadi-jadi. Kesedihannya berakhir pada tindakan yang ceroboh. Keputusannya untuk melepaskan kesedihannya dengan berburu di hutan membuatnya harus mendekam di penjara. Ia tidak sengaja menembak temannya hingga tewas.

Kesedihan akan kepergian Nek Ga tidak hanya dirasakan oleh Benediktus, namun juga Puthir, Nadi, Santo dan seluruh masyarakat di

Desa Sakai turut merasakan duka yang mendalam. Duka akan kepergian Nek Ga menyelimuti seisi Desa Sakai. Bagi Desa Sakai, kematian Nek Ga diibaratkan dengan kematian identitas desa itu. Kini yang menjadi harapan satu-satunya untuk mengembalikan dan menghidupi kembali identitas Desa Sakai adalah Puthir. Kehidupan di desa harus terus berjalan. Puthir kemudian memutuskan pergi ke luar desa untuk belajar Kolomoi dan Tahtum. Sementara Nadi, harus merelakan Puthir pergi dan menunggunya kembali dengan kerinduan dan janji untuk hidup bersama.

Di sisi lain, Benediktus yang mendekam di balik jeruji merenungkan kesalahan yang diperbuatnya dan mulai berdamai dengan dirinya sendiri. Ia juga menitipkan pesan kepada Nadi yang mengunjunginya untuk menyampaikan permintaan maafnya yang tulus kepada Santo. Nadi kemudian menemui Santo, menyampaikan pesan Benediktus. Sedang Santo yang ditemui Nadi di rumah sakit, tengah terbaring lemas dengan penyakit komplikasi akibat stress yang dideritanya. Stres yang dialami Santo karena rasa bersalahnya terhadap Benediktus dan kekhawatirannya akan pencabutan pembekuan PT S akibat finah yang ditujukan padanya. Pada akhirnya Santo dan Benediktus menyadari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, mereka memilih untuk saling meminta maaf dan memaafkan. Tuduhan terhadap Santo yang dilayangkan oleh pihak PT S melalui koran, tidak berhasil. Seorang teman Santo, yakni Daeng membelanya dengan

mengeluarkan berbagai tulisan, mempertanyakan keabsahan narasumber dan objektivitas berita

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra terbagi menjadi empat yaitu *pertama* hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi, *kedua* pola perilaku pengeksplorasi kawasan berhubungan dengan teknologi, *ketiga* hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya, *keempat* implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Implementasi dari novel Danum karya Abroorza A. Yusra sebagai suatu bahan ajar bahasa Indonesia sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini juga memiliki kaitan dalam muatan Tujuan Pembelajaran (TP) yang ada di Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka kelas XII SMA, 12.5 Peserta didik mampu membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel. Novel tersebut mampu mengenalkan karakter dan nilai positif dari tokoh cerita serta nilai kehidupan tentang upaya pelestarian alam melalui kebudayaan masyarakat.

Lebih lanjut dalam tabel berikut berisi data-data temuan dalam novel Danum Karya Abroorza A. Yusra yang berkaitan tentang alam dan budaya berdasarkan teori ekologi budaya Julian H. Steward.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

NO	Jenis Data		Jumlah Data	Halaman
1	Jenis Teknologi	Alat Produksi	4	44, 47, 54, 186
		Senjata	4	18, 71, 89, 192
		Wadah	5	19, 68, 168, 189, 189
		Alat Membuat Api	2	88, 215
		Makanan/Minuman	7	46, 47, 55, 60, 61, 162, 167
		Pakaian/Perhiasan	3	19, 55, 79
		Tempat Berlindung /Perumahan	1	27
		Transportasi	3	29, 77, 187
2	Mata Pencaharian	Bercocok Tanam	1	29
		Berburu	1	434
		Mencari Ikan	1	94
		Meramu	1	77
		Mencari Gaharu	1	281
3	Sistem Kebudayaan	Pengetahuan	4	88, 202, 429, 429
		Kepercayaan	2	40, 193
		Kesenian	1	100
		Bahasa	1	90
Jumlah data keseluruhan adalah 42 data				

C. Pembahasan

Dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra terdapat keterkaitan antara ekologi dan budaya suatu masyarakat adat. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian untuk menganalisis hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi meliputi 8 macam teknologi dalam kebudayaan, pola perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi melalui praktik bercocok tanam, berburu, mencari ikan, meramu, dan mencari gaharu, serta pengaruh sistem pemanfaatan lingkungan dengan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan bahasa.

Berikut analisis data yang berkaitan dengan aspek di atas.

1. Hubungan antara Lingkungan dengan Pemanfaatan Teknologi dan Produksi

Koentjaraningrat (dalam Diandra 2021:69) memberikan konsep tentang teknologi dan mendefinisikan ada 8 macam teknologi dalam kebudayaan. Berikut hasil identifikasi dan analisis teknologi dengan lingkungan masyarakat Dayak Uud Danum dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra sebagai berikut:

a. Alat Produksi

Alat produksi utama meliputi teknologi alat produksi pangan dan alat produksi sandang. Alat produksi yang dominan direpresentasikan oleh Abroorza A. Yusra dalam novel Danum

adalah pangan, dalam hal ini adalah alat-alat berburu. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Data 1

Rupung maupun orang sakai lain yang menyertai rombongan selalu menebar **jaring** di sungai. Jika melewati kawasan hutan yang dipenuhi pohon buah rambutan, durian, atau nangka, Rupung dan kawan-kawannya akan segera memanjat. (Yusra 2023:44)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk alat produksi berupa jaring. Jaring atau jala adalah alat produksi sederhana yang digunakan masyarakat tradisional untuk menangkap ikan di sungai. Umumnya jenis jaring yang digunakan masyarakat tersebut untuk menangkap ikan di perairan yang dangkal seperti sungai adalah jenis jaring lempar.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, jaring atau jala tidak hanya sekadar alat produksi tetapi juga memainkan peran penting dalam kebudayaan masyarakatnya. Di mana jaring merupakan produk dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan jaring atau jala sebagai bagian dari ritual *Hoponyalak*, yang merupakan salah satu dari rangkaian ritual pernikahan adat masyarakat Dayak Uud Danum. Jaring atau jala digunakan ketua adat dengan cara dilemparkan kepada kedua mempelai seperti menjala ikan dengan disertai doa. Di mana jala diperlakukan sebagai simbol yang memiliki nilai doa dan harapan

kepada mempelai agar selalu dilimpahi rezeki dan kebahagiaan sepanjang hayat.

Penggunaan jaring atau jala dalam kebudayaan Dayak Uud Danum mencerminkan keterkaitan mendalam antara praktik budaya dan lingkungan alam sekitarnya. Jala tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menangkap ikan, tetapi juga menjadi simbol keberkahan dan harapan dalam ritual *Hoponyalak*, sebuah ritual pernikahan adat. Dalam ritual ini, ketua adat melemparkan jala kepada kedua mempelai, melambangkan doa dan harapan agar mereka selalu dilimpahi rezeki dan kebahagiaan sepanjang hidup. Tindakan ini menunjukkan penghormatan masyarakat Dayak Uud Danum terhadap lingkungan air yang menjadi sumber kehidupan utama mereka. Selain itu, penggunaan jala juga menggambarkan betapa eratnya hubungan antara kebudayaan dan ekologi, di mana alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari turut membawa nilai-nilai spiritual dan sosial. Dengan demikian, jala tidak hanya menjadi alat produksi, tetapi juga mencerminkan kepercayaan dan harapan yang terpancar dari interaksi harmonis antara manusia dan alam.

Data 2

Jerat itu membutuhkan pohon hidup yang baru tumbuh, namun sudah cukup umur untuk tidak patah. Pohon ditekuk hingga melengkung setengah lingkaran. Ujungnya, dipasangi akar atau rotan. Akar atau rotan itu dibuat simpul yang menjadikan hewan apapun yang menginjaknya akan memicu ikatan menjadi terik, dan pohon yang melengkung akan

terbebas dari simpul yang mengikatnya, dan hewan bernasib sial itu terlempar ke atas. (Yusra, 2023:47)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk alat produksi berupa jerat. Jerat dalam bahasa Uud Danum disebut dengan *bojang*, biasanya digunakan untuk berburu babi, rusa atau hewan liar lainnya di hutan. Jerat dibuat dengan memanfaatkan benda alam sekitar dan dipasang pada tempat yang strategis dilalui hewan buruan. Jerat atau *bojang* menggunakan pohon hidup yang cukup kuat untuk tidak patah tetapi cukup fleksibel untuk ditekuk menjadi setengah lingkaran. Ujung pohon tersebut diikat dengan akar atau rotan yang membentuk simpul, dirancang sedemikian rupa sehingga saat diinjak oleh hewan, simpul tersebut akan mengencang dan melepaskan pohon yang melengkung, melemparkan hewan buruan ke atas.

Penggunaan *bojang* dalam kutipan tersebut menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan oleh masyarakat Dayak Uud Danum. Teknologi ini berfungsi sebagai alat perburuan yang minim energi, lebih memanfaatkan tenaga potensial dari pohon yang melengkung serta efektif tanpa merusak lingkungan secara permanen, karena pohon yang digunakan tetap hidup dan dapat terus tumbuh. Selain itu, penggunaan bahan alami seperti akar dan rotan yang mudah terurai menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan

ekosistem. Dengan memanfaatkan teknologi tradisional ini, masyarakat Dayak Uud Danum mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Penggunaan bojang tidak sekadar sebagai alat berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun lebih dari itu, bojang merupakan sebuah produk kebudayaan yang terintegrasi dalam tradisi dan keterampilan berburu masyarakat Dayak Uud Danum yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, bojang menjadi simbol kearifan lokal dan hubungan simbiosis antara manusia dan alam dalam kebudayaan Dayak Uud Danum.

Data 3

Di bagian pojok dekat pintu belakang, tempat Nek ga sedang menganyam, terdapat beberapa keranjang yang berisi **parang**, **kayu**, dan macam-macam perkakas untuk berladang. (Yusra, 2023:54)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk alat produksi berupa parang dan kayu untuk berladang. YTPrayeh (2021) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Dayak Uud Danum, parang yang digunakan untuk berladang dinamakan *iso hajok*. Parang tersebut berukuran besar dan tajam digunakan untuk menebas, menebang dan memotong pohon atau ranting. Sementara itu, kayu berbentuk seperti tombak dengan ujung yang lancip, digunakan untuk membuat lubang di tanah, untuk

mempermudah penanaman benih tanpa harus menggali atau merusak struktur tanah.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, iso hajok dan kayu tidak hanya sekadar alat produksi yang digunakan untuk berladang. Lebih dari itu, kedua benda tersebut merupakan produk kebudayaan yang tidak terpisahkan dalam praktik budaya itu sendiri yang memiliki nilai tradisi di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaannya dalam praktik atau tradisi berladang masyarakat Dayak Uud Danum.

Secara ekologis, penggunaan teknologi tradisional oleh masyarakat Dayak Uud Danum dalam berladang menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan mereka, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan menghindari penggunaan alat-alat modern yang mungkin lebih merusak, masyarakat Dayak Uud Danum dapat mempertahankan keseimbangan ekologi, menjaga kesuburan tanah, dan mengurangi dampak negatif terhadap habitat sekitarnya. Pendekatan ini juga mencerminkan pemahaman mendalam terhadap dinamika ekosistem sekitar, di mana setiap tindakan diusahakan agar selaras dengan alam.

Data 4

Sesampainya di halaman, ayam, ketan, dan piring diletakkan di atas lumbung. Lalu, “Clak, clak, clak.” **Alu** diayun menumbuk. Anak ayam, piring, dan ketan berbaur menjadi satu. (Yusra, 2023:186)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk alat produksi berupa alu. Alu merupakan teknologi tradisional masyarakat Dayak Uud Danum yang digunakan dalam bidang produksi pertanian dan ritual adat. Alu terbuat dari kayu ulin, oleh masyarakat Dayak Uud Danum diukir dengan berbagai motif yang unik sesuai dengan selera pengrajinnya. Alu berfungsi untuk menumbuk atau menggiling berbagai bahan makanan, seperti padi, ketan, atau biji-bijian lainnya. Alu merupakan alat produksi sederhana dan hanya mengandalkan tenaga manusia, sehingga menjadikannya ramah lingkungan dan berkelanjutan karena tidak membutuhkan bahan bakar atau listrik.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, alu tidak hanya sekedar alat produksi tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan di atas bahwa alu juga digunakan dalam upacara adat *dalok* untuk menumbuk persembahan, makanan untuk roh. Praktik ini sesuai dengan filosofi masyarakat Dayak Uud Danum dalam menjaga keseimbangan ekologi dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Dengan demikian, penggunaan alu tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga menyumbang pada

pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekologi, yang merupakan nilai-nilai inti dari budaya dan kehidupan mereka.

b. Senjata

Selain sebagai alat produksi dalam hal berburu parang pada pembahasan sebelumnya, parang juga merupakan senjata. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut:

Data 1

Santo memegang *ah pang, parang* khas Uud Danum, dengan erat namun luwes. Dengan tenaga yang kuat namun terarah, ia menghantamkan mata parang ke tengah kayu. Dalam dua kali entakan, kayu terpotong. Para penonton bersorak dan bertepuk tangan. (Yusra, 2023:18)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk senjata berupa parang. Senjata parang dalam suku Dayak dikenal dengan istilah *mandau*, yaitu senjata tradisional yang digunakan dalam berbagai upacara adat (bersifat sakral) sebagai alat pertahanan untuk memotong atau memutus. *Mandau* tidak hanya digunakan sebagai alat pertahanan atau dalam upacara adat, tetapi juga merupakan cerminan dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam sekitar mereka.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, *mandau* tidak sekadar alat atau senjata pada fungsi praktisnya. Lebih dari itu *mandau* merupakan produk kebudayaan yang memiliki fungsi ritual yang diwariskan turun temurun melalui tradisi, upacara adat atau keagamaan. Misalnya pada *hovong*, prosesi penyambutan

tamu dalam masyarakat Dayak Uud Danum. *Mandau* digunakan untuk memotong kayu yang dipasang merintangi jalan untuk menghalangi tamu langsung masuk ke lokasi acara tempat rumah hajatan. Fungsinya untuk menghalangi “*atang dehiyang jaek*” atau roh negatif yang diyakini ikut menyertai atau menumpangi anggota rombongan, dalam perjalanan dari asal menuju tempat tujuan. Dengan terpotongnya kayu tersebut dengan *mandau*, maka roh negatif tersebut akan berhenti atau putus sampai di situ.

Adapun dalam bahasa Uud Danum *mandau* disebut dengan *iso ahpang*, sebuah parang unik yang memiliki ukiran dan ciri khas yang membedakan dari parang lainnya. Di mana ukiran dan ciri khas *iso ahpang* menunjukkan penghargaan terhadap keindahan alam dan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Bagian hulu pedang terbuat dari tanduk rusa yang diukir dengan indah menggambarkan penggunaan bahan alami yang tidak merusak ekosistem karena tanduk rusa merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui. Sementara bilahnya terbuat dari besi *Ahpang* (*mandau*) ditambang langsung oleh masyarakatnya dan terdiri dari dua jenis, yakni *Bahtuk Nyan* yang terkenal sangat keras dan tajam sehingga mampu memutus lalat yang hinggap, namun rentan patah, serta *Umat Motihke* yang lentur, beracun, dan tahan karat. Pilihan besi sebagai bahan utama *iso ahpang* menunjukkan pemahaman mendalam akan sumber daya lokal yang tersedia.

Data 2

Maka pergilah Sengalang dan saudara-saudaranya ke Danum Sonongiang. Bekal mereka hanyalah **mandau**, **sumpit**, dan **tombak**. (Yusra, 2023:71)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk senjata berupa mandau, sumpit, dan tombak. Senjata tersebut merupakan bagian dari peralatan perang yang digunakan masyarakat Dayak Uud Danum pada zaman dahulu seperti pada situasi yang digambarkan dalam kutipan. Saat ini, senjata tersebut menjadi bagian dari kebudayaan pada ritual-ritual adat masyarakat Dayak Uud Danum. Dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa *mandau* digunakan dalam ritual *hovong* atau penyambutan tamu sebagai elemen peting untuk memutuskan roh negatif yang mengikuti para tamu sebelum memasuki rumah hajatan.

Sumpit dalam bahasa Uud Danum disebut dengan *sohput*. Sumpit biasanya terbuat dari kayu ulin yang panjangnya bisa mencapai 3 meter. Sumpit dapat juga digunakan sebagai tombak karena ujungnya berupa besi yang tajam. Sumpit menjadi senjata tradisional masyarakat Dayak Uud Danum yang paling efektif karena tidak mengeluarkan bunyi, namun mematikan karena penggunaan racun alami pada anak sumpitnya. Awalnya, sumpit digunakan untuk berburu musuh atau hewan, tetapi sekarang lebih sering dipergunakan untuk berburu hewan dan turut berperan penting dalam upacara adat.

Sumpit tidak hanya sekedar senjata. Namun lebih dari itu, sumpit merupakan produk kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum yang berperan penting dalam upacara adat masyarakatnya. Hal tersebut ditunjukkan dari penggunaan sumpit dalam ritual adat *Nyahki'*, yaitu adat pemberkatan pernikahan, salah satu prosesi pernikahan etnis Dayak Uud Danum. Dalam ritual tersebut, sumpit merupakan salah satu dari 3 simbol penting yang dipegang oleh kedua mempelai dalam ritual tersebut. Sumpit yang diikat dengan dua benda atau simbol lainnya dan dipegang oleh kedua mempelai memiliki nilai religius yang bermakna mempersatukan kedua mempelai menjadi satu keluarga yang sah di mata Tuhan dan masyarakat.

Selanjutnya, tombak atau disebut lunjuk dalam bahasa Uud Danum. Pada umumnya, tombak terbuat dari rotan atau kayu ulin yang berukuran panjang 1,5 meter hingga 2 meter dengan ujung yang runcing terbuat dari besi. Ujung tombak tersebut digunakan untuk menyerang atau menusuk musuh maupun hewan buruan. Tidak berbeda dari sumpit, yang awalnya digunakan untuk berburu musuh atau hewan, tombak sekarang lebih sering dipergunakan untuk berburu hewan dan turut berperan penting dalam suatu ritual maupun upacara adat. Seperti pada data berikut menjelaskan bahwa tombak digunakan dalam ritual.

Data 4

Tombak yang dipegang Nek Ga adalah *keravang*, untuk melindungi ladang dari musuh-musuh ladang; monyet, hama, juga roh-roh jahat *Resau Renyau Korahak Koraus*. (Yusra, 2023:89)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk senjata berupa tombak. Tombak merupakan bagian dari produk kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum. Tombak atau lunjuk yang digunakan untuk melindungi ladang dari musuh-musuh ladang disebut dengan *keravang* dalam bahasa Uud Danum. Dalam kebudayaannya, tombak memiliki fungsi mistik dalam ritual untuk mengusir hewan dan hama yang merusak tanaman dan sebagai simbol perlindungan terhadap ancaman yang tidak kasat mata, seperti roh-roh jahat, *Resau Renyau Korahak Koraus*. Tombak tersebut menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat Dayak Uud Danum tentang lingkungan mereka dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kebudayaannya.

Demikian penggunaan senjata tradisional seperti mandau, sumpit (*sohput*), dan tombak (*lunjuk/keravang*) merupakan produk kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di mana penggunaannya dalam ritual menunjukkan penghormatan masyarakatnya terhadap alam yang menyediakan bahan-bahan untuk pembuatan alat tersebut.

Hal ini juga menggambarkan bagaimana elemen-elemen alami diintegrasikan ke dalam praktik-praktik budaya, menciptakan hubungan simbiosis antara manusia, kebudaayan dan lingkungan.

Data 3

Ada ***duhung karuk***, senjata sakral yang dianggap sebagai senjata para dewa, berbentuk kerucut seperti ujung tombak. (Yusra, 2023:192)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk senjata berupa pisau. Senjata berupa pisau pada kutipan disebutkan dalam bahasa Uud Danum yakni *duhung karuk*. Senjata tersebut bukan senjata biasa yang dibuat manusia, masyarakat Dayak Uud Danum percaya bahwa *duhung karuk* adalah senjata yang diciptakan oleh leluhur suku Dayak di alam atas, kayangan.

Duhung karuk adalah senjata yang digunakan untuk serangan jarak dekat. Senjata ini tergolong senjata tikam dan tusuk yang sederhana dengan bilah simetris karena ukurannya relatif kecil dan berbeda dengan mandau. Senjata tersebut memiliki bentuk simetris dengan panjang sekitar 50 hingga 75 cm dengan bagian tajam yang melengkung dan lancip di kedua belah sisinya. Senjata tersebut berbentuk seperti mata tombak yang dapat digunakan sebagai pisau, dilengkapi dengan gagang bulat dan sebuah sarung yang terbuat dari kayu. Biasanya, duhung dibawa dengan cara diselipkan di pinggang.

Pada zaman dahulu, Masyarakat Dayak sering membawa *duhung karuk* dalam kegiatan berburu untuk melindungi diri dari serangan binatang buas, senjata untuk berperang, dan sebagai alat untuk bercocok tanam. Kini, senjata tersebut umumnya hanya dijadikan benda pusaka. Namun penggunaannya tidak hanya terbatas pada fungsi praktisnya saja, dalam kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum, *duhung karuk* digunakan pada ritual *nyakai* dalam tradisi *dalok*. Senjata tersebut ditaruh di bawah pohon beringin yang hendak ditebang bersama sejumlah benda sakral lainnya. Demikian, senjata tersebut menjadi elemen penting dalam sebuah prosesi ritual masyarakatnya.

c. Wadah

Pada novel Danum ada beberapa jenis wadah yang digunakan masyarakat adat Uud Danum. Berikut data yang ditemukan.

Data 1

Tuak yang dituangkan ke dalam **tanduk kerbau** yang telah dihias, diedar. Para tamu disodori tuak itu. Setiap tegukan, disoraki, “Aeee...”. (Yusra, 2023:19)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk wadah berupa cangkir dari tanduk kerbau. Tanduk kerbau merupakan alat minum tradisional atau cangkir yang biasanya digunakan oleh masyarakat Dayak. Tanduk kerbau memiliki bentuk yang khas dan menarik, biasanya besar dan melengkung dengan ujung yang

runcing. Sebelum digunakan, tanduk dibersihkan luar dalam dan dijemur hingga benar-benar kering. Dalam masyarakat Dayak Uud Danum, tanduk biasanya dihias dengan ukiran atau motif-motif tradisional yang memiliki makna simbolis.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, penggunaan wadah tidak hanya terbatas sebagai wadah minuman. Lebih dari itu, tanduk kerbau merupakan sebuah produk kebudayaan yang dikenalkan secara turun temurun melalui ritual atau upacara adat masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dari penggunaan tanduk kerbau pada ritual penyambutan tamu seperti yang ada dalam data tersebut. Penggunaan tanduk kerbau dengan diisi tuak, kemudian diedarkan dan diminum secara bergilir kepada tamu dan masyarakat yang ada sebagai simbol kebersamaan dan wujud budaya ramah-tamah masyarakatnya.

Penggunaan tanduk kerbau sebagai wadah minuman dalam ritual penyambutan tamu oleh masyarakat Dayak Uud Danum menggambarkan keterkaitan erat antara kebudayaan dan ekologi mereka. Secara ekologis, kerbau adalah hewan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik sebagai alat transportasi maupun sumber pangan. Penggunaan tanduk kerbau juga menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan bagian hewan, yang mencerminkan prinsip keberlanjutan dan penghargaan terhadap alam. Melalui

praktik ini, masyarakat Dayak Uud Danum tidak hanya melestarikan tradisi leluhur, tetapi juga meneguhkan hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar mereka.

Data 2

Air itu ditampungnya dalam **labu** kecil, cukup untuk dua tegukan. (Yusra, 2023:68)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk wadah berupa mangkuk dari labu. Dalam bahasa Uud Danum, bahan wadah yakni labu dikenal dengan sebutan *labuk aik*. Buah labu yang digunakan sebagai wadah adalah buah labu yang sudah tua, yang isi di dalam sudah dikosongkan. Biasanya labu yang digunakan berukuran tinggi 15 cm dan lebarnya 15 cm. Dalam praktik sehari-hari, labu umumnya digunakan sebagai wadah menyimpan makanan atau minuman.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, labu tidak sekadar wadah pada fungsi praktisnya. Lebih dari itu labu merupakan salah satu produk kebudayaan yang memiliki fungsi ritual yang diwariskan turun temurun melalui tradisi, upacara adat atau keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan labu pada prosesi ritual kematian yakni difungsikan sebagai tempat menampung air untuk didoakan.

Penggunaan labu dalam kebudayaan Dayak Uud Danum menunjukkan hubungan yang erat antara tradisi dengan

lingkungan alam. Labu merupakan tumbuhan yang mudah ditemukan di daerah tempat tinggal mereka, menjadi bagian integral dalam praktik kebudayaan, yakni pada prosesi ritual kematian. Hal tersebut menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap ekosistem mereka, di mana mereka mengintegrasikan elemen alami dalam praktik budaya sehari-hari. Ini juga mencerminkan sikap hormat dan apresiasi terhadap alam, dengan memanfaatkan tanaman yang tumbuh di lingkungan mereka secara bijaksana dan penuh makna simbolis.

Data 3

Lauk-pauk yang belum habis disimpan Puthir di bawah **tudung saji**. **Tudung saji** ditimpak dengan batu. “Kadang, monyet masuk ke rumah mencuri makanan,” Puthir mengemukakan alasannya sambil mengemaskan perangkat makan. (Yusra, 2023:168)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk wadah berupa tudung saji. Tudung saji merupakan kerajinan anyam dari rotan atau bambu dan berbentuk seperti parabola. Umumnya tudung saji digunakan sebagai penutup makanan agar terlindung dari debu, benda asing, serangga atau hewan yang dapat merusak kualitas makanan di dalamnya.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, tudung saji tidak sekadar wadah pada fungsi praktisnya. Lebih dari itu tudung saji merupakan produk kebudayaan yang terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tudung saji memiliki fungsi simbolik

sebagai identitas masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan dari tampilan tudung saji yang menarik, dihiasi dengan motif khas yang mengisahkan kehidupan leluhur masyarakat Dayak Uud Danum maupun alam sekitar.

Secara ekologis, pemanfaatan rotan dan bambu sebagai bahan dasar tudung saji menunjukkan keberlanjutan lingkungan. Rotan dan bambu adalah tanaman yang cepat tumbuh dan mudah diperbarui, sehingga penggunaannya tidak memberikan tekanan besar terhadap lingkungan dibandingkan dengan penggunaan bahan-bahan non-alami atau sintetis. Selain itu, pengolahan rotan dan bambu menjadi tudung saji dilakukan dengan teknik tradisional yang minim limbah sehingga ramah lingkungan.

Data 4

Boram palik. Rasanya lebih manis dari tuak biasanya. Manis itu, bukan manis gula, tapi konon karena memang terlalu lama disimpan dalam **tempayan**. (Yusra, 2023:189)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk wadah berupa tempayan. Umumnya tempayan berfungsi sebagai wadah fermentasi, menyimpan beras atau wadah abu kremasi. Tempayan sendiri terbuat dari tanah liat yang merupakan material alami yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Bentuk tempayan bervariasi, biasanya berbentuk bulat dengan leher yang agak sempit dan lebar di bagian perutnya. Adapun dalam bahasa Uud

Danum, tempayan disebut dengan *botoran*. Khusus untuk tempayan tua disebut *Jaot /Jaet/ Dalang*.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, tempayan memiliki makna yang jauh melampaui fungsi praktisnya sebagai wadah. Tempayan merupakan simbol budaya yang kaya akan nilai tradisional dan spiritual. Tempayan digunakan dalam berbagai ritual adat pernikahan, berfungsi sebagai kelengkapan atau prasyarat yang wajib ada untuk melangsungkan upacara. Dalam ritual *Dalok*, tempayan yang dianggap sakral memainkan peran penting, menjadi sarana untuk menghubungkan yang duniawi dengan yang spiritual. Penggunaan tempayan dalam konteks ini menunjukkan penghargaan masyarakat Dayak Uud Danum terhadap warisan budayanya, sekaligus mencerminkan hubungan yang erat dengan lingkungan.

Adapun pada data, tempayan digunakan sebagai wadah fermentasi minuman sejenis tuak, disebut dengan *boram palik*. Penggunaan tempayan sebagai wadah untuk *boram palik* mencerminkan penerapan teknologi tradisional yang kaya akan nilai budaya dan ekologi dalam kehidupan masyarakat Dayak Uud Danum. Bahan dasar tempayan, yaitu tanah liat, merupakan material alami yang mudah ditemukan di sekitar wilayah tempat tinggal masyarakat Dayak Uud Danum. Proses pembuatannya yang menggunakan bahan alami dan tradisional mengurangi

dampak terhadap lingkungan dibandingkan dengan penggunaan bahan sintetis. Penggunaan tempayan juga membantu dalam menjaga kualitas makanan dan minuman secara alami, tanpa bahan tambahan kimia yang berpotensi merusak lingkungan.

Data 5

Hidangan untuk arwah dimasukkan ke dalam piring-piring dan untuk roh dimasukkan dalam ***siuk, keranjang makanan***. Meja hidangan itu sendiri disebut *jarah*. (Yusra, 2023:189)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk wadah berupa keranjang makanan. Dalam bahasa Uud Danum, keranjang makanan disebut dengan *siuk*. Siuk atau keranjang umumnya dalam praktik sehari-hari digunakan sebagai wadah penyimpanan buah-buahan, sayuran, beras, dan tempat menyaring hasil fermentasi tuak. Keranjang tersebut berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman rotan.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, *siuk* memiliki makna yang melampaui fungsi praktisnya sebagai wadah. Siuk merupakan produk kebudayaan yang ada dalam tradisi dan kepercayaan masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan *siuk* dalam ritual Dalok sebagai wadah untuk menyajikan makanan yang diperuntukkan bagi roh leluhur. Penggunaan *siuk* dalam konteks tersebut menunjukkan penghargaan dan penghormatan yang mendalam terhadap nenek moyang mereka. Selain itu juga, mencerminkan keyakinan bahwa

hubungan dengan leluhur harus dijaga dan dipelihara melalui simbol-simbol dan praktik-praktik yang sakral.

Secara ekologis, penggunaan rotan sebagai bahan pembuatan siuk atau keranjang mencerminkan cara hidup yang harmonis dengan alam, di mana pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan bijaksana dan berkelanjutan. Rotan merupakan bahan alami dan mudah didapatkan di hutan sekitar tempat tinggal masyarakat Dayak Uud Danum. Hal tersebut juga menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam secara langsung tanpa perlu proses industri yang kompleks.

d. Alat Membuat Api

Teknologi alat menyalakan api tidak hanya terbatas pada alat pemantik untuk menghasilkan api, tetapi juga berkaitan dengan bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api. Dalam novel Danum dijelaskan bagaimana penggunaan atau menyalakan api dalam hal pembakaran dengan menggunakan bahan bakar dari alam, seperti pada kutipan berikut.

Data 1

Tiba di rumah, terdengar kretukan **kayu** yang sedang dijejalkan ke dalam api. Nek Ga sedang memasak. Nadi menghampiri Nek Ga dan berusaha membantu. Apa saja yang bisa dikerjakan. (Yusra, 2023:215)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk alat membuat api berupa kayu. Istilah kayu yang digunakan sebagai bahan bakar

dalam memasak disebut dengan kayu bakar. Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, kayu bakar memiliki makna yang melampaui fungsi praktisnya sebagai bahan bakar. Kayu bakar merupakan produk kebudayaan yang terintegrasi dalam tradisi dan kepercayaan mereka. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan kayu bakar pada prosesi ritual *dalok* sebagai media yang dipercaya dapat mengusir arwah sakit kepala. Kayu bakar digunakan dengan cara dipukul-pukulkan dengan keras ke lantai. Hal tersebut agar arwah sakit kepala mendengarnya dan tidak kembali lagi, kemudian kayu tersebut dilemparkan keluar rumah.

Biasanya kayu bakar diperoleh dari hutan atau ladang di sekitar tempat tinggal mereka. Adapun kayu yang digunakan tidak sembarangan, melainkan hanya bagian ranting yang sudah mati. Seperti yang dijelaskan dalam data pendukung berikut.

Data 2

“Kalo cari **kayu bakar**, jangan patahkan ranting hidup.”
Banyak lagi ‘kalau’. (Yusra, 2023:88)

Berdasarkan data pendukung di atas menunjukkan bahwa pengambilan kayu dilakukan dengan cara yang selektif dan berkelanjutan, hanya mengambil kayu mati atau ranting yang jatuh, sehingga tidak merusak ekosistem hutan. Cara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Uud Danum merupakan cara yang bijaksana dan tidak merusak hutan. Demikian penggunaan kayu sebagai bahan bakar dan perlengkapan dalam ritual *dalok*

merupakan praktik budaya yang memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dengan mengintegrasikan praktik-praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari dan spiritual mereka.

e. Makanan dan Minuman

Pada novel Danum terdapat beberapa jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi masyarakat Dayak Uud Danum. Berikut data yang ditemukan.

Data 1

“Ada beruang di sini, tiga hari lalu mungkin. **Durian** mulai matang, tidak terlalu buruk untuk dibuat sayur,” ungkap Rupung. (Yusra, 2023:46)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk makanan berupa durian. Masyarakat Dayak Uud Danum biasanya mengolah durian menjadi sayur. Secara umum, masyarakat Dayak, termasuk Dayak Uud Danum menyebut olahan tersebut dengan sebutan *juhu* atau *tempoyak*. Sebutan tersebut merujuk pada daging durian hasil fermentasi yang memiliki citarasa asam dengan tekstur lunak, berwarna putih atau kekuning-kuningan, berserat halus, lembut agak kental dan sedikit berair. Pada prosesnya, daging durian yang matang dipisahkan dari bijinya kemudian didiamkan dalam wadah yang kering dan tertutup selama kurang lebih 7 hari untuk mendapatkan olahan tersebut.

Pemanfaatan durian oleh masyarakat Dayak Uud Danum untuk diolah menjadi *juhu* atau *tempoyak* menunjukkan

pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Proses fermentasi daging durian ini tidak hanya memungkinkan masyarakat untuk memperpanjang umur simpan durian yang matang, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Durian yang sudah matang sering kali dijual karena mudah membusuk, namun dengan diolah menjadi *tempoyak*, durian dapat tetap dimanfaatkan dan dikonsumsi sebagai sayur.

Data 2

Hasil jeratan biasanya berupa **babi hutan**. Ketika dibakar, hewan ini menjadi barang mewah untuk sebagian orang, namun bagi yang lain yang beragama Islam hanya dapat menghindari aromanya. (Yusra, 2023:47)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk makanan berupa babi hutan. Babi hutan merupakan salah satu sumber protein utama bagi masyarakat Dayak Uud Danum. Konsumsi babi hutan tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Di mana babi hutan seringkali digunakan dalam upacara adat, perayaan, dan ritual keagamaan.

Babi hutan merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan babi hutan pada ritual dalok, sebagai korban sembelih untuk dipersembahkan kepada arwah leluhur. Babi hutan yang disembelih oleh pemimpin ritual, kemudian

digantung di sebuah pohon beringin untuk dijadikan sebagai makanan roh atau arwah. Adapun babi tersebut dipercaya akan hidup kembali di alam roh dan menjadi peliharaan para arwah.

Secara ekologis, pemanfaatan babi hutan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik budaya masyarakat Dayak Uud Danum merupakan cara yang tepat dalam mengendalikan populasi babi hutan yang dapat menyebabkan konflik dengan aktivitas pertanian masyarakat. Praktik ini juga menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, di mana penggunaan babi hutan tidak hanya menguntungkan dalam aspek nutrisi dan ritual tetapi juga dalam menjaga produktivitas ekosistem pertanian dan hutan.

Data 3

Nenek itu bahkan harus masuk ke dalam kamar dan kembali dengan membawa **sirih dan kapur** untuk dikulum, menandakan bahwa begitu kerasnya ia memeras otak. (Yusra, 2023:55)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk makanan berupa sirih dan kapur. Sirih dan kapur merupakan bagian penting dari budaya mengunyah sirih (menginang) di berbagai komunitas di Nusantara, termasuk di masyarakat Dayak. Mengunyah sirih seringkali memiliki makna simbolis dan ritual, misalnya sebagai bentuk penghormatan, pengikat hubungan sosial, atau bagian dari upacara adat. Dalam perkembangannya dalam masyarakat Dayak

Uud Danum, sirih dan kapur merupakan elemen penting dari praktik budaya menyirih yang diwariskan secara turun-temurun dan terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sirih termasuk jenis tumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Bentuk daunnya pipih menyerupai jantung, dengan panjang 6 - 17,5 cm dan lebar 3,5 - 10 cm. Daun sirih biasanya digunakan sebagai pembungkus untuk menyirih. Sedangkan kapur merupakan serbuk cangkang kerang yang dihasilkan dari proses pembakaran. Serbuk tersebut berwarna putih. Biasanya diaplikasikan pada sirih dengan cara dicampurkan air terlebih dahulu, kemudian dioleskan pada daun sirih.

Secara ekologis, tradisi mengunyah sirih tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal tentang sumber daya alam sekitar dan cara mengolahnya. Di mana bahan-bahan dari lingkungan dimanfaatkan secara langsung, tanpa merusak ekosistem. Selain itu, penggunaan bahan-bahan alami ini juga menggambarkan minimnya ketergantungan pada produk-produk industri modern, yang seringkali berdampak negatif pada lingkungan. Dengan demikian, sirih dan kapur dapat dilihat sebagai bentuk teknologi ramah lingkungan yang mendukung keberlanjutan ekologi.

Data 4

Seharian tadi Benediktus ke Kemangai dan karena itu, lauk malam ini menjadi sedikit mewah. Ada **ikan jelawat** bakar

yang dikecapi. Pelengkapnya, cabai hijau yang ditumbuk agak sembrono. (Yusra, 2023:60)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk makanan berupa ikan jelawat. Ikan Jelawat merupakan ikan endemik yang hidup di sungai sekitar Kalimantan. Ikan jelawat merupakan salah satu ikon yang ada dalam lambang Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, yang juga merupakan kabupaten yang menjadi latar dalam cerita novel Danum. Ikan tersebut memiliki protein yang tinggi dengan daging yang lembut dan empuk. Biasanya masyarakat mengolahnya dengan bumbu khas dengan cara digoreng atau dibakar dan dinikmati bersama sambal.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, ikan jelawat tidak hanya sekadar makanan yang kaya akan nutrisi. Ikan jelawat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam dan kebudayaan masyarakat. Ikan jelawat memiliki nilai budaya. Hal tersebut dibuktikan dari pemanfaatannya sebagai salah satu menu yang biasa disajikan oleh tuan rumah kepada para tamu atau pada perayaan komunal dalam tradisi masyarakat Dayak Uud Danum.

Pemanfaatan ikan jelawat sebagai santapan oleh masyarakat Dayak Uud Danum dengan cara tradisional yaitu dibakar dan dinikmati dengan bumbu khas seperti pada data di atas mencerminkan pengetahuan mendalam masyarakat terhadap sumber daya alam lokal dan cara-cara pengolahannya. Hal

tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat adat dengan ekosistem sungai melalui praktik pemanfaatan yang bijaksana.

Data 5

“Kita mulai sekarang?” tanya Nadi kepada Puthir. Gadis itu mengangguk sambil menyuguhkan Nek Ga **tuak**. Ditawarkannya juga pada Nadi. Yang ditawari meneguk separuh gelas. Puthir menandaskan sisanya. (Yusra, 2023:61)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk minuman berupa tuak. Tuak adalah sebutan untuk minuman yang terbuat dari beras, nira (cairan manis), atau minuman dari buah-buahan yang mengandung gula yang difermentasikan dengan dibantu oleh bakteri. Tuak merupakan produk budaya ramah tamah masyarakat Dayak Uud Danum. Dalam tradisinya, tuak digunakan sebagai suguhan ketika ada tamu yang datang berkunjung. Selain itu, tuak sering dikonsumsi masyarakatnya sebagai penghangat badan. Adapun pada ritual atau upacara adat Uud Danum seperti *gawai* atau pesta pernikahan, tuak menjadi minuman sekaligus pelengkap ritual yang harus ada.

Tuak merupakan salah satu produk budaya masyarakat Dayak Uud Danum yang mencerminkan pengetahuan dan keterampilan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatannya yang melibatkan pemanfaatan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar, mencerminkan hubungan harmonis

antara manusia dan alam. Masyarakat Dayak Uud Danum yang memproduksi tuak tidak hanya mengandalkan bahan-bahan alami, tetapi juga memahami siklus alam dan cara berkelanjutan dalam memanfaatkannya.

Data 6

Kopi bagi Nadi selalu tersedia setiap bangun pagi. Dengan gelas super besar. Gelas super besar itu juga akan diisi malam harinya. (Yusra, 2023:162)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk minuman berupa kopi. Kopi merupakan minuman berwarna hitam gelap dengan aroma khas, biasanya diseduh menggunakan air panas dan pada dasarnya memiliki rasa pahit. Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, kopi memiliki peran penting dalam kebudayaan masyarakatnya. Kopi sering dikonsumsi dalam berbagai acara adat dan pertemuan komunitas, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Sama halnya dengan *tuak*, kopi tidak sekadar minuman, tetapi sebagai simbol keramahan dan persatuan masyarakat Dayak Uud Danum. Kopi menjadi minuman yang wajib disuguhkan tuan rumah kepada tamu.

Kopi bukan komoditas pertanian masyarakat Dayak Uud Danum. Namun, penggunaan kopi sebagai minuman yang disuguhkan kepada tamu menunjukkan penghargaan terhadap budaya dan sumber daya alam luar. Secara ekologis, praktik

tersebut menunjukkan kontribusi dalam menjaga keberlangsungan ekosistem melalui pola konsumsi yang bijak dan penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Demikian, hal tersebut mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan dan menghormati keanekaragaman budaya dan lingkungan secara luas.

Data 7

Nadi kemudian melahap jamuan yang berisi **nasi, timun, terung, kentang, dan sambal**, begitu lahap sehingga menambah tiga kali. Puthir sesekali memperhatikannya. (Yusra, 2023:167)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk makanan berupa nasi, timun, terung, kentang, dan sambal. Makanan-makanan tersebut menjadi jamuan yang nikmat dan sehat karena hampir semuanya diperoleh dari hasil ladang masyarakat Dayak Uud Danum. Di mana nasi berasal dari padi yang merupakan tanaman pokok dalam perladangan masyarakatnya. Timun, terung, dan cabai (bahan membuat sambal) merupakan jenis sayuran lokal yang banyak ditanam di ladang. Sedangkan kentang bukan komoditas atau hasil ladang masyarakat tersebut. Kentang umumnya merupakan komoditas yang berasal dari pulau Jawa, karena sayuran tersebut merupakan jenis sayuran yang hanya tumbuh di dataran tinggi, seperti pulau Jawa, Sumatera dan pulau Indonesia bagian timur.

Penyajian nasi dengan timun, terung, kentang, dan sambal bukan hanya sekadar mencerminkan keberagaman dalam pola makan masyarakat Dayak Uud Danum, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas dan kebudayaan masyarakatnya. Dengan mempertahankan pola makan tradisional ini, masyarakat Dayak Uud Danum tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga menghormati dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, menjaga keseimbangan ekologis di lingkungan mereka. Demikian hal tersebut menegaskan bahwa pola makan masyarakatnya tidak hanya menjadi sumber gizi tetapi juga manifestasi dari kearifan lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk kesejahteraan komunitas dan generasi mendatang.

f. Pakaian dan Perhiasan

Pada novel Danum terdapat pakaian dan beberapa perhiasan yang digunakan masyarakat tradisional Dayak Uud Danum. Berikut data yang ditemukan.

Data 1

Habis silat, masuk penari-penari. Semua mengenakan **baju adat**: hitam di bagian utama, merah di bagian lengan, dan corak adatnya terbuat dari manik-manik. (Yusra, 2023:19)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk pakaian dan perhiasan berupa baju adat. Pada data, digambarkan bahwa baju adat dikenakan oleh penari-penari yang merupakan masyarakat

Dayak Uud Danum dalam ritual penyambutan tamu. Penari-penari yang tampil pada ritual tersebut merupakan penari wanita. Adapun pakaian yang digunakan adalah pakaian khas wanita Uud Danum yang disebut *sahpoi uhing* dan dipadukan dengan sarung sebagai bawahannya. *Sahpoi uhing* berbahan dasar kain, memiliki warna utama hitam, dengan lengan berwarna merah dan corak adat yang terbuat dari manik-manik. Corak tersebut biasanya dibuat melingkar menghiasi pergelangan tangan dan leher baju.

Penggunaan baju *sahpoi uhing* dalam masyarakat Dayak Uud Danum merupakan bentuk media ekspresi budaya yang memadukan keindahan alam dengan keterampilan seni tradisional. Melalui penggunaan baju adat ini, masyarakatnya menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya dan hubungan harmonis dengan lingkungan alam yang menyediakan bahan-bahan untuk membuat pakaian tersebut.

Data 2

“Takui darok,” jawab Nek Ga agak kurang jelas. “Tuk cantik dinding. Tak pakai tuk ladang.” (Yusra, 2023:55)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk perhiasan berupa topi *takui darok*. *Takui darok* merupakan topi khas masyarakat Dayak Uud Danum, yang secara harafiah berarti coping anyam. Topi tersebut terbuat dari rotan yang berkualitas, jenis sega (*Calamus caesius Blume*), dengan proses pembuatannya memiliki

tingkat kesulitan yang tinggi. *Takui Darok* memiliki motif yang beragam, umumnya motif yang dibuat mengisahkan kehidupan leluhur masyarakat suku Dayak Uud Danum. Biasanya topi tersebut digunakan saat berladang, untuk melindungi kepala dari terik panas matahari. Selain itu juga digunakan sebagai aksesoris pakaian adat masyarakatnya dan pajangan dinding untuk mempercantik rumah.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum penggunaan *takui darok* tidak hanya terbatas pada fungsi praktisnya sebagai pelindung kepala dan aksesoris. *Takui darok* merupakan simbol dan identitas kebudayaan yang terintegrasi dalam tradisi masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan *takui darok* pada ritual *Dalok*, yaitu ritual pengantaran arwah orang terdekat atau leluhur. Dalam ritual tersebut *takui darok* digunakan sebagai media untuk melemparkan berbagai macam makanan untuk menghibur arwah. Di mana prosesi tersebut bertujuan agar arwah senang telah dilaksanakannya *dalok*, dan arwah keluarga bisa masuk surga dengan tenang.

Secara ekologis, *takui darok* merupakan produk yang tercipta dari praktik pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Di mana tanaman jenis rotan sega digunakan sebagai bahan utama pembuatannya, mengingat rotan adalah tanaman yang dapat dipanen tanpa merusak ekosistem

hutan. Penggunaan *takui darok* sebagai pelindung kepala saat berladang, aksesoris pakaian adat, pajangan dinding, dan media dalam suatu ritual, mencerminkan penghormatan terhadap alam. Dengan demikian, *takui darok* tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga representasi dari praktik ekologis yang menghargai dan memelihara keseimbangan alam.

Data 3

Sebagaimana sebelumnya, sebagian rombongan pergi ke hutan. Nek Murai, dukun ata Soban, mengharuskan ada ritual sebelum jelajah hutan. Karena itu, mereka merelakan kepala mereka dikitari ayam jantan. Mandau juga digigit. **Gelang manik atau siro** dikenakan pada tangan setiap orang. (Yusra, 2023:79)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk perhiasan berupa gelang. Gelang yang dikenakan oleh masyarakat Dayak Uud Danum terbuat dari manik-manik, dalam bahasa Uud Danum disebut *siro* atau *siro manas sambon*, yang merupakan aksesoris dan menjadi salah satu pusaka Dayak Uud Danum. Manik-manik tersebut ada yang berwarna merah, kuning, hijau, biru, putih dan oranye. Namun, *siro* yang sering digunakan oleh masyarakat Dayak Uud Danum adalah yang berwarna merah seperti warna air teh.

Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, *siro* merupakan produk kebudayaan yang gunakan sebagai perlengkapan ritual adat, media pengobatan, dan bahkan sebagai jimat atau pelindung.

Hal tersebut dibuktikan dari penggunaannya pada ritual sebelum masuk hutan bagi masyarakat yang hendak berburu atau peneliti hendak menjelajah hutan. Dalam ritual tersebut, *siro* dipasangkan oleh *jajak* atau dukun adat dengan sebagai pelindung dan penangkal roh jahat di hutan belantara yang disebut *Otuk Lio*.

Secara ekologis, penggunaan gelang *siro* yang terbuat dari batu-batuan alam berwarna merah oleh masyarakat Dayak Uud Danum tidak hanya mencerminkan teknologi tradisional, tetapi juga menunjukkan keterkaitan erat antara budaya mereka dengan lingkungan alam, di mana penggunaan bahan alami dan warna yang simbolis mencerminkan penghormatan serta keterhubungan masyarakatnya dengan lingkungan alam sekitar.

g. Tempat Berlindung dan Perumahan

Tempat berlindung adalah tempat suatu makhluk hidup dapat berlindung dari suatu ancaman, dimana tempat itu dijadikan hanya sebagai tempat makhluk tersebut berlindung. Sedangkan perumahan merupakan lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan dijadikan tempat beristirahat serta berlindung. Pada masyarakat Dayak Uud Danum, tempat berlindung atau perumahan digambarkan pada data berikut.

Data 1

“Hampir semua dinding rumah berbahan papan. Pilar-pilarnya terbuat dari pokok belian, kuat sekeraas besi. Rumah-rumah itu serupa rumah panggung, tidak ada lantai yang langsung menempel ke tanah. Semua ditopang oleh pilar dan di setiap penopang, dapat terlihat garis

yang terbentuk dari air pasang. Garis paling tinggi hampir menyentuh lantai rumah dan masih tampak baru, menandakan pasang air yang cukup tinggi baru terjadi beberapa bulan lalu di sini.” (Yusra, 2023:27)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk tempat berlindung berupa rumah panggung. Saat ini, sudah jarang dijumpai rumah *betang* atau rumah panjang yang merupakan rumah adat Dayak. Walau demikian, masyarakat Dayak Uud Danum tetap mempertahankan tipe rumah seperti rumah *betang* atau rumah panjang sebagai identitas kebudayaan yang dimiliki. Adapun konstruksi rumah panggung di mana lantainya tidak menyentuh tanah masih diterapkan masyarakatnya untuk menghindari banjir. Sebagian besar, keseluruhan rumah masyarakatnya menggunakan material kayu, kayu belian sebagai pilar dan jenis kayu lainnya yang kokoh sebagai dinding papan dan lantai.

Penggunaan material kayu hampir seluruh bangunan rumah masyarakat Dayak Uud Danum dan konstruksi rumah panggung seperti rumah *betang* menunjukkan adaptasi yang cerdas terhadap lingkungan mereka. Kayu, dipilih karena ketersediaannya melimpah di alam, daya tahan, dan kemudahan dalam penggerjaannya. Selain itu, desain rumah panggung merupakan strategi adaptif untuk mengatasi tantangan alam seperti banjir. Selain itu dapat memberikan sirkulasi udara yang baik dan perlindungan dari hewan liar. Demikian, bangunan

tempat tinggal masyarakat Dayak Uud Danum saat ini masih menunjukkan nilai-nilai tradisional dan keterampilan yang mendalam dalam pemanfaatan sumber daya alam secara efisien.

h. Alat Transportasi

Dalam novel Danum digambarkan bahwa alat transportasi utama yang digunakan masyarakat Dayak Uud Danum adalah sampan. Berikut data yang ditemukan.

Data 1

Dua **sampan** panjang membawa kelompok ke hutan mengarungi sungai ke arah hulu. Para anggota kelompok ke hutan melambai-lambaikan tangan seraya bersorak-sorai gembira, seolah mereka sedang hendak tamasya. (Yusra, 2023:29)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan teknologi tradisional dalam bentuk alat transportasi berupa sampan. Sampan adalah perahu tradisional yang terbuat dari kayu, berukuran kecil dengan bentuk yang ramping serta ringan. Sampan digunakan untuk transportasi jarak pendek di perairan dangkal, seperti sungai, danau, atau pinggiran pantai. Adapun bagi masyarakat Dayak Uud Danum yang bermukim di sekitar sungai Serawai dan Ambalau pada latar novel ‘Danum’, sampan merupakan transportasi utama untuk mengakses sungai seperti pada data pendukung berikut.

Data 2

Sampan-sampan berlalu lalang di sungai. Perahu motor hanya sekali atau dua kali dalam sehari. Itu pun hanya berlaku di musim air pasang. Bila air sedang surut, hanya ada riam

dan bebatuan. Mustahil bagi perahu motor untuk melintas, sedangkan **sampan** pun harus ditarik melewati bebatuan. (Yusra, 2023:77)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa sampan, dengan ukuran yang lebih kecil dan desain yang sederhana, lebih adaptif terhadap perubahan kedalaman dan kondisi sungai. Sampan bisa ditarik melewati bebatuan, sebuah kemampuan yang tidak dimiliki oleh perahu motor yang lebih besar dan berat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sampan adalah alat transportasi yang lebih andal dan praktis bagi masyarakat Dayak Uud Danum dalam aktivitas sehari-hari mereka untuk menangkap ikan, mengangkut barang, atau bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, sampan juga digunakan dalam ritual atau upacara adat, seperti pada data pendukung berikut.

Data 3

Sebelum *uo i sohkok titing palik* dipotong, **sampan** para tamu berkeliling mengitari kain bagian tengah sebanyak lima kali. (Yusra, 2023:187)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa sampan tidak hanya sekadar alat transportasi. Lebih dari itu, sampan merupakan suatu produk kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum yang memiliki fungsi ritual. Hal tersebut dibuktikan dari penggunaan sampan pada ritual penyambutan tamu oleh masyarakat Dayak Uud Danum. Sampan dianggap sebagai simbol keramahan dan kehangatan dalam menyambut tamu, menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap tamu yang

datang dari jauh. Dalam ritual tersebut, para tamu diangkut menggunakan sampan dan dibawa berkeliling di tengah sungai untuk mengitari sehelai kain yang tertempel benda sakral dan daun. Adapun kain tersebut digantung di seutas tali yang panjangnya melintangi lebar sungai. Demikian, penggunaan sampan dalam ritual tersebut memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat, serta menggambarkan kearifan lokal dalam memanfaatkan lingkungan alam sebagai bagian integral dari kebudayaan dan tradisi masyarakat Dayak Uud Danum.

Berdasarkan hasil analisis teknologi kebudayaan menurut pandangan Kontjaraningrat tersebut, teknologi yang dimaksud oleh Steward dalam perspektif ekologi budaya adalah teknologi yang berkaitan dengan subsistensi atau cara pemenuhan kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi dalam kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum direfleksikan dalam novel Danum adalah dengan cara menggunakan teknologi seperti jaring, jerat (*bajang*), parang (*iso hajok*), kayu atau tombak dan alu. Di mana alat seperti parang dan tombak juga digunakan sebagai senjata dalam aktivitas berburu. Selain itu, sampan juga merupakan teknologi penting dalam menopang aktivitas sehari-hari masyarakat Dayak Uud Danum yang melekat dengan sungai.

2. Pola Perilaku Pengeksploitasi Kawasan Berhubungan dengan Teknologi

Pola perilaku pengeksploitasi adalah praktik atau cara anggota masyarakat yang bersangkutan melakukan berbagai aktivitas dalam memanfaatkan alam untuk bertahan hidup. Adapun pola perilaku pengeksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Uud Danum dalam novel Danum yaitu dengan cara bercocok tanam atau berladang, berburu, mencari ikan, meramu, dan mencari gaharu. Berikut data-data yang menggambarkan pola perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum.

a. Bercocok Tanam

Masyarakat Dayak Uud Danum mengenal sistem bercocok tanam di sawah dan sistem bercocok tanam di ladang. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari sistem pertanian di ladang dengan menanam karet, sedangkan hasil dari tanaman padi digunakan untuk kebutuhannya sehari-hari. Berikut data yang berkaitan dengan sistem bercocok tanam masyarakat Dayak Uud Danum.

Data 1

Ia sendiri pergi mengunjungi sekolah, bercakap-cakap santai dengan orang-orang yang baru pulang **menoreh karet**, memotret para perempuan tua yang memiliki tato di pergelangan tangan, atau apapun hal-hal yang menarik perhatiannya. (Yusra 2023:29)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan alam dengan cara berladang, menoreh pohon karet. Mata Pencahariaan masyarakat Dayak Uud Danum pada umumnya adalah berladang padi dan berkebun di hutan. Karet adalah salah satu komoditas utama dari hutan, dan menyadap karet adalah cara yang efektif dilakukan masyarakat Dayak Uud Danum untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai sumber pendapatan.

Tanaman karet yang ditanam oleh masyarakat dapat dibedakan menjadi dua jenis: tanaman karet liar yang tumbuh secara alami dan tanaman karet yang dibudidayakan. Pembudidayaan tanaman karet ini berkaitan erat dengan praktik perladangan berpindah yang digunakan oleh masyarakat dalam bertani. Dalam sistem ini, setelah ladang dibiarkan, masyarakat akan menanam karet untuk menjaga agar tanah tetap hijau dan mencegah erosi. Strategi ini tidak hanya membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan mencegah degradasi tanah tetapi juga memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat melalui hasil getah karet. Selain itu, praktik ini mencerminkan keterampilan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, menggabungkan manfaat ekonomi dengan pelestarian lingkungan, sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan jangka panjang mereka.

b. Berburu

Kegiatan berburu pada masyarakat Dayak Uud Danum adalah pekerjaan mencari makan untuk mencukupi kebutuhan protein mereka dan bagian dari ritual. Aktivitas berburu umumnya dilakukan di hutan oleh kaum laki-laki dengan menggunakan peralatan tradisional. Berikut data yang berkaitan dengan praktik berburu masyarakat Dayak Uud Danum.

Data 1

Bila sedang bosan berladang, ia bisa masuk ke hutan, **berburu babi dan rusa**. Selain itu, andai Rupung hendak pindah lokasi ladang lebih dekat ke pemukiman pun akan sulit. Hampir tidak ada lagi lahan. Semua sudah milik orang lain. (Yusra 2023:434)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan alam dengan cara berburu. Berburu biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam masyarakat Dayak Uud Danum berburu merupakan salah satu identitas budaya mereka. Selain itu, berburu tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan salah satu cara untuk menyatukan diri dengan alam semesta dan melestarikan budaya nenek moyang.

Alat yang digunakan masyarakat Dayak Uud Danum dalam berburu adalah alat tradisional yang sederhana dan ramah lingkungan. Dalam berburu, setiap teknik, senjata, dan cara-cara yang digunakan harus dipertimbangkan. Biasanya mereka membawa beberapa ekor anjing, tombak atau *lunjuk*, sumpit atau

sohpot, parang dan tas anyaman rotan atau *landong*. Anjing piaraan biasanya digunakan untuk melacak keberadaan satwa buruan. Setelah itu mereka menggunakan parang atau tombak untuk menangkap hewan buruan itu dan memasukkan hasil buruan ke dalam tas rotan. Selain itu, penggunaan jerat dengan memanfaatkan benda alam sekitar seperti batang pohon hidup dan akar atau rotan juga sering digunakan masyarakat dalam berburu. Biasanya jerat dipasang pada tempat yang strategis dilalui hewan buruan. Adapun hasil buruan yang didapat sebagai konsumsi rumah tangga, tidak diperjualbelikan.

Ada dua jenis berburu yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dari suku Dayak Uud Danum. Pertama adalah jenis berburu yang disebut "*ngan dup*", memiliki waktu berburu yang singkat yakni hanya sehari dan pulang sebelum malam tiba. Umumnya kaum laki-laki pergi seorang diri atau membawa putra kecilnya bagi yang sudah menikah dan memiliki anak laki-laki. Kedua disebut "*mosan*", membutuhkan waktu berburu lebih lama dari "*ngan dup*". Umumnya dilakukan secara berkelompok, terdiri dari 3 sampai 5 orang. Waktu yang diperlukan untuk berburu "*mosan*" bisa 3 hari, 1 minggu bahkan berbulan-bulan lamanya.

Praktik berburu babi hutan dan rusa oleh masyarakat Dayak Uud Danum mencerminkan hubungan antara manusia,

alam dan kebudayaan yang selaras. Masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan alam untuk bertahan hidup sekaligus mempertahankan tradisi, memperkuat komunitas, dan menjaga keseimbangan alam. Adapun praktik berburu diajarkan turun temurun dalam budaya masyarakat tersebut khususnya kepada kaum laki-laki. Oleh karena itu, tradisi berburu dalam masyarakat tersebut masih lestari hingga saat ini.

c. Mencari Ikan

Kegiatan mencari ikan di sungai dilakukan oleh masyarakat Dayak Uud Danum sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk mereka. Sistem pencarian ikan masih dilakukan secara tradisional. Berikut data yang berkaitan dengan praktik mencari ikan dalam masyarakat Dayak Uud Danum.

Data 1

“Ia menghabiskan hari dengan bertemu ke rumah-rumah, berbincang-bincang jenaka, mendengar cerita segala hal, menikmati apa pun suguhan tuan rumah, dan sesekali ikut **mencari ikan di sungai** dan masuk ke hutan mencari gaharu.” (Yusra 2023:94)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan alam dengan cara mencari ikan di sungai. Pekerjaan mencari ikan dilakukan oleh masyarakat Dayak Uud Danum untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sistem pencarian dan penangkapan ikan dilakukan secara tradisional menggunakan sampan sebagai alat transportasi utama dan jala sebagai alat untuk menjaring ikan. Adapun pekerjaan

mencari ikan ini dapat dikatakan sebagai pekerjaan sambilan untuk mencukupi kebutuhan lauk-pauk sehari-hari.

Praktik mencari ikan di sungai oleh masyarakat Dayak Uud Danum menggambarkan hubungan erat mereka dengan lingkungan sungai. Kegiatan ini bukan hanya sekadar pencarian ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga bagian dari tradisi dan kebudayaan masyarakatnya yang mencerminkan hubungan yang erat dengan sungai sebagai urat nadi kehidupan masyarakat Dayak Uud Danum. Adapun sampan, sebagai alat transportasi utama, tidak hanya memfasilitasi mobilitas di sungai, tetapi juga menjadi simbol adaptasi terhadap lingkungan alami yang melimpah.

d. Meramu

Meramu adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan makanan yang tersedia di hutan. Kegiatan tersebut dilakukan secara kolektif, dengan anggota keluarga atau komunitas setempat yang umumnya dilakukan oleh wanita atau ibu rumah tangga. Praktik meramu dilakukan dengan cara tradisional. Berikut data yang berkaitan dengan praktik meramu masyarakat Dayak Uud Danum.

Data 1

“Para perempuan setiap hari ke ladang, dan menjelang sore, pulang dengan membawa sayuran pakis, ketela, cabai-cabaian. Para lelaki, sesekali ke ladang, dan bila hari cerah berhari-hari, mereka menoreh karet.” (Yusra 2023:77)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan alam dengan cara meramu. Masyarakat Dayak Uud Danum mencari dan mengumpulkan bahan makanan yang tersedia di hutan. Sumber atau bahan makanan yang biasanya dicari adalah sayur mayur seperti pakis, sawi hutan, jamur kayu, tunas bambu dan lainnya yang ada di hutan sekitar tempat tinggal. Lokasi tempat pencaharian dipilih karena berlimpahnya tanaman liar yang dapat dikumpulkan untuk dimasak. Waktu untuk meramu biasanya pada pagi hari, sehingga hasil meramu dapat langsung dimasak dan dihidangkan pada siang harinya.

Praktik meramu yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Uud Danum merupakan bagian dari tradisi kebudayaan yang memperlihatkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Kegiatan ini bukan sekadar pencarian bahan makanan, tetapi juga mencerminkan pengetahuan mendalam masyarakatnya tentang lingkungan alam sekitar yang meliputi pengetahuan tentang musim tumbuh-tumbuhan, tempat-tempat terbaik untuk mencari, dan cara yang tepat untuk memanen tanaman tanpa merusak lingkungan. Selain itu, pengumpulan sayur mayur tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi sehari-hari, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak Uud Danum berperan sebagai pengelola alam yang cerdas. Dengan demikian, praktik meramu

ini menjaga keanekaragaman hayati di hutan mereka, memastikan bahwa sumber daya alam ini tetap berkelanjutan dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

e. Mencari Gaharu

Mencari gaharu adalah kegiatan mengumpulkan resin atau getah yang bernilai ekonomi tinggi dari pohon gaharu. Kegiatan mencari gaharu biasanya dilakukan secara berkelompok oleh kaum laki-laki. Berikut data yang berkaitan dengan praktik mencari gaharu yang dilakukan masyarakat Dayak Uud Danum.

Data 1

Di kala itu, orang-orang sedang gemar **mencari gaharu**. Rupung mengajak Benediktus, dan Benediktus dengan senang hati meninggalkan rumah untuk ikut ke hutan. Ia tidak sudi sekadar menyaksikan orang-orang keluar masuk hutan menangguk duit. Ia ingin menjadi salah satunya. (Yusra 2023:281)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan alam dengan cara mencari dan menjual gaharu. Gaharu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang bernilai ekonomi tinggi karena menghasilkan resin yang memiliki aroma khas. Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, mencari gaharu merupakan salah satu mata pencarian yang memiliki keuntungan besar dibanding menoreh karet. Namun, pekerjaan tersebut tidak selalu membawa hasil karena ketersediaan di alam mulai berkurang sehingga masyarakat sudah jarang mencarinya.

Pengambilan gaharu dilakukan berkelompok atau bersama rombongan. Kelompok akan tinggal di hutan selama kurang lebih seminggu untuk mencari gaharu di dalam hutan. Namun seiring dengan potensi yang semakin menurun, waktu yang dihabiskan untuk mendapatkan gaharu bisa berbulan-bulan. Pohon gaharu yang berhasil didapat biasanya dihaluskan, dibersihkan dan diserut dengan hati-hati hingga menyisakan galuh atau gubal, yakni bagian tengah kayu berwarna hitam yang membeku pada batang dan beraroma kuat. Gubal tersebutlah yang dijual masyarakat kepada pengepul yang nantinya dijual kembali dan dieksport ke beberapa negara di Asia dan Timur Tengah untuk dijadikan dupa, parfum, obat-obatan, kosmetik, dan sebagainya.

Proses pencarian dan pengambilan gaharu oleh masyarakat Dayak Uud Danum turut melibatkan aspek ritual dan kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dari adanya ritual yang dilakukan sebelum masuk hutan dan penggunaan gelang *siro* sebagai jimat pelindung dan keberuntungan. Adapun secara ekologis, praktik mencari gaharu mencerminkan pengetahuan mendalam tentang ekosistem hutan hujan, termasuk pemahaman tentang jenis pohon yang berpotensi mengandung gaharu. Selain itu, metode pencarian yang menjaga kelestarian hutan, seperti mengambil gaharu secara selektif tanpa merusak pohon sepenuhnya, sehingga memungkinkan regenerasi alami,

menunjukkan perilaku dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Praktik ini tidak hanya menopang ekonomi komunitas, tetapi juga menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan alam.

3. Pengaruh Pola Perilaku Pemanfaatan Lingkungan dengan Unsur Lain dari Sistem Budaya

Pengaruh pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan unsur lain dari sistem budaya yang ada dalam novel Danum meliputi unsur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan bahasa. Berikut data-data yang menggambarkan pengaruh pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan unsur lain dari sistem budaya yang ada dalam masyarakat Dayak Uud Danum.

a. Pengaruh Pola Perilaku dengan Pengetahuan

Dalam novel Danum, terdapat pola perilaku pemanfaatan lingkungan yang berpengaruh pada pengetahuan masyarakat Dayak Uud Danum, seperti digambarkan pada data berikut.

Data 1

“Jika dikerumuni serangga, artinya tidak beracun. Bisa dimakan,” ujar Nek Ga suatu kali setelah Nadi memiliki ide ingin memetik jamur yang tampaklezat untuk dikunyah. (Yusra, 2023:88)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Uud Danum mengetahui dan mengenali jenis buah-buahan ataupun tumbuh-tumbuhan yang dapat atau tidak dapat dimakan di hutan. Pengetahuan tersebut diperoleh masyarakat dari kebiasaan meramu, mengumpulkan berbagai

jenis bahan makanan di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Praktik meramu ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengumpulkan bahan makanan yang dibutuhkan, tetapi juga mengamati tanda-tanda alam, termasuk tindakan serangga terhadap tanaman. Masyarakat mengenali tumbuhan yang aman dikonsumsi dengan melihat keberadaan dan perilaku serangga pada tumbuh-tumbuhan, seperti adanya semut atau ulat pada buah-buahan dan sayur-sayuran dapat menunjukkan kualitas tumbuhan sebagai sumber makanan yang baik.

Dengan demikian, kebiasaan meramu masyarakat Dayak Uud Danum bukan hanya praktik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun sehingga membentuk sistem pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.

Data 2

Setelah dilap lagi dengan kain kering. Kembali gadis itu masuk ke rumah dan keluar dengan membawa beberapa daun yang sudah dihaluskan. **Daun-daun itu ditempelkan ke telapak kaki Nadi.** (Yusra, 2023:202)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Uud Danum memiliki pengetahuan mendalam tentang jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat luar untuk menyembuhkan luka. Pengetahuan mengenai karakteristik tanaman obat, seperti daun, batang, atau getah yang dapat digunakan untuk menyembuhkan luka. Selain itu,

pengetahuan tentang tata cara pengolahan dan penerapan tumbuhan, misalnya dengan menumbuk daun untuk dijadikan salep atau menggunakan getah langsung pada luka. Pengetahuan yang dimiliki tersebut diperoleh dari kebiasaan meramu dan diwariskan turun-temurun kepada setiap generasi.

Penggunaan tumbuhan sebagai obat luar yang digunakan masyarakat Dayak Uud Danum menunjukkan adaptasi yang cermat terhadap lingkungan alam, di mana pengetahuan tentang flora lokal digabungkan dengan praktik medis tradisional. Dengan demikian, kebiasaan meramu tidak hanya menyediakan sumber makanan, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk pengobatan dan perawatan kesehatan. Hal tersebut yang mencerminkan pengetahuan medis tradisional masyarakat Dayak Uud Danum, serta praktik budaya yang menghargai dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.

Data 3

Sedikit sesal menempel di kepala Benediktus karena tidak membawa **anjing-anjing untuk mengendus aroma buruan**. Tapi jika ia lakukan itu, anjing-anjing akan menyalak dan orang-orang akan tahu bahwa ada yang pergi berburu. (Yusra, 2023:429)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan kemampuan anjing dalam mengendus jejak dan menemukan mangsa. Penggunaan anjing sebagai pelacak dan navigasi dalam aktivitas

berburu merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari tradisi berburu masyarakat Dayak Uud Danum. Pemanfaatan anjing menunjukkan keterampilan berburu yang canggih dan pengetahuan mendalam tentang ekosistem hutan. Anjing pelacak membantu pemburu menelusuri jejak hewan buruan, meningkatkan efisiensi dan keberhasilan berburu.

Pengetahuan tentang perilaku hewan yaitu kemampuan anjing dalam melacak jejak mencerminkan kebiasaan dan keterampilan berburu masyarakat Dayak Uud Danum. Selain itu, hubungan simbiotik antara pemburu dan anjing memperlihatkan kearifan lokal yang menekankan kerjasama antara manusia dan hewan. Demikian paktik ini mampu mempertahankan keberlanjutan ekosistem dan sumber daya alam yang mereka andalkan tetap lestari.

Data 4

Benediktus mengira-ngira waktu dari warna cahaya dan bayang-bayang pohon. Cahaya keemasan sore yang hanya menyentuh puncak pepohonan, agak memudar. Setengah jam lagi artinya malam akan sempurna. (Yusra, 2023:429)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Uud Danum dapat menentukan waktu berdasarkan pengamatan terhadap cahaya matahari dan bayangan pohon. Pengetahuan tersebut diajarkan dari generasi ke generasi, pengamatan langsung, dan interaksi sehari-hari dengan alam

seperti praktik berladang, berburu, meramu hingga menangkap ikan. Praktik sehari-hari tersebut memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai tanda-tanda alam seperti waktu sebagai panduan hidup.

Pengamatan cahaya matahari dan bayangan pohon oleh masyarakat Dayak Uud Danum untuk menentukan waktu menunjukkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan alam. Mereka mampu mengatur aktivitas sehari-hari secara efektif dengan menggunakan tanda-tanda alam sebagai panduan. Melalui pengamatan terhadap perubahan warna cahaya matahari dan bayangan pohon, mereka dapat memahami dan mengantisipasi perubahan dalam siklus alam, seperti pergantian siang dan malam. Hal tersebut membantu mereka untuk bertahan hidup serta hidup selaras dengan alam, menghormati dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana.

b. Pengaruh Pola Perilaku dengan Kepercayaan

Dalam novel Danum, terdapat pola perilaku pemanfaatan lingkungan yang berpengaruh pada kepercayaan masyarakat Dayak Uud Danum, seperti digambarkan pada data berikut.

Data 1

Rupung menjelaskan, dengan bahasa Indonesia yang cukup baik, bahwa orang-orang Uud Danum di Sakai menyebut burung semacam itu dengan *dohiang*, **burung-burung yang dipercayai sebagai penanda akan datangnya suatu peristiwa**. Sepanjang jalan, Rupung pun bercerita banyak tentang burung-burung *dohiang*.

“Ada banyak itu, burung dohiah itu. Kalau ada korojilok di ladang, panen akan bagus. Kalau ada kaot, ada yang mau meninggal. Kalau ada rapoi buluh, sewaktu kita mau buka lahan ladang, itu pasti bagus. Tidak mudah terkena hama.” (Yusra, 2023:40)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Uud Danum mempercayai tanda-tanda yang diberikan burung dohiah akan datangnya suatu peristiwa. Burung dohiah memiliki berbagai jenis dengan makna dan tanda yang berbeda-beda. Misalnya jenis burung *korojilok* di ladang merupakan pertanda bahwa panen akan bagus, sedangkan burung *kaot* menandakan adanya kematian yang akan datang. Selain itu, burung *rapoi buluh* dianggap sebagai tanda baik saat membuka lahan baru untuk berladang, karena dipercaya lahan tersebut tidak akan mudah terkena hama.

Pengamatan terhadap burung *dohiang* menunjukkan kepercayaan terhadap tanda-tanda alam sebagai panduan untuk mengatur aktivitas sehari-hari dan membuat keputusan penting. Adanya pengamatan yang cermat terhadap kemunculan dan suara burung *dohiang* membawa pesan bagi masyarakat Dayak Uud Danum untuk dapat mempersiapkan diri terhadap berbagai kemungkinan yang akan datang. Adapun kepercayaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian integral dari cara hidup mereka yang memperkuat ikatan komunitas dan kepekaan terhadap ritme alam.

Data 2

Batu koruak, batu pengobatan diputar-putar di atas kepala mereka. Semua anggota keluarga dapat giliran. (Yusra, 2023:193)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat penggunaan batu sebagai media pengobatan tradisional dalam ritual *nyakai* masyarakat Dayak Uud Danum. Batu merupakan benda alam yang umum dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Penggunaan batu yang merupakan benda alam dalam praktik spiritual dan pengobatan tradisional mencerminkan keterkaitan pola pemanfaatan lingkungan, kepercayaan, dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Uud Danum. Dengan demikian, penggunaan batu dalam konteks medis dan spiritual menjadi bagian integral dari identitas budaya melekat dengan alam.

c. Pengaruh Pola Perilaku dengan Kesenian

Dalam novel Danum, terdapat pola perilaku pemanfaatan lingkungan yang berpengaruh pada kesenian masyarakat Dayak Uud Danum, seperti digambarkan pada data berikut.

Data 1

Anak-anak bermain tangkap kaki dengan kayu. Empat orang duduk di tiap empat arah mata angin; utara, selatan, barat, timur. Setiap pasangan saling berhadapan memgang dua kayu Selatan dengan utara. Barat dengan timur. Kayu-kayu panjang bulat itu kemudian “dibuka-ditutup” bergiliran. Satu anak berdiri di titik pertemuan kayu tersebut dan mereka melompat bila kayu tertutup. Semakin lama, gerakan membuka-menutup semakin cepat dan si anak yang berdiri di tengah semakin cepat pula melompatnya. Beruntung, tidak

ada anak yang kakinya terjepit hingga akhir permainan. (Yusra, 2023:193)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan kayu sebagai alat permainan tradisional yang dikenal dengan permainan lompat tongkat oleh masyarakat Dayak. Penggunaan kayu sebagai alat permainan mencerminkan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Kayu yang digunakan dalam permainan berasal dari hutan di sekitar tempat tinggal mereka, menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang jenis-jenis kayu yang cocok dan aman untuk digunakan dalam permainan.

Permainan lompat tongkat merupakan bentuk warisan budaya yang mengajarkan nilai-nilai kerjasama, ketangkasan, dan keharmonisan dengan alam. Melalui permainan ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan fisik serta mengajarkan tentang pentingnya ritme dan harmoni, yang merupakan elemen penting dalam kesenian dan budaya. Dengan demikian, permainan ini mencerminkan keterkaitan erat antara pemanfaatan alam dan ekspresi seni dalam kehidupan masyarakat Dayak Uud Danum, memperkuat identitas budaya mereka sekaligus menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

d. Pengaruh Pola Perilaku dengan Bahasa

Dalam novel Danum, terdapat pola perilaku pemanfaatan lingkungan yang berpengaruh pada bahasa masyarakat Dayak Uud Danum, seperti digambarkan pada data berikut.

Data 1

“Uud Danum memiliki **sosok khayangan** yang dipercaya menguasai dan melindungi segala hal yang ada di hutan, sungai, dan ladang. **Puthir namanya.**”

“Aih.” Nadi berdecak saat Puhtir menerangkan itu. “Itu asal namamu. Kukira ‘Puthir’ berarti ‘Putri. Ternyata seorang Dewi Sri.” (Yusra, 2023:193)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat penggunaan nama *Puthir* yang disematkan pada tokoh wanita dalam novel Danum. Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, nama *Puthir* merupakan nama dari sosok khayangan yang dipercaya sebagai penguasa dan pelindung segala hal yang ada di hutan, sungai, dan ladang. *Puthir* juga dikenal sebagai tokoh kolimoi yang berasal dari dunia penyembahan. Puthir menjadi sosok dewi yang diagungkan dalam kepercayaan Kaharingan oleh masyarakat Dayak Uud Danum.

Penggunaan nama *Puthir* dalam konteks budaya Dayak Uud Danum menunjukkan penghormatan terhadap dewi pelindung, serta menggambarkan fungsi bahasa sebagai sarana untuk menghubungkan kepercayaan spiritual dengan praktik pemanfaatan lingkungan. Nama dan cerita tentang Puthir dapat mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga hutan,

sungai, dan ladang sebagai bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, penggunaan nama *Puthir* dalam novel Danum mencerminkan keterkaitan yang erat antara pola pemanfaatan lingkungan dan bahasa dalam budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Bahasa menjadi sarana untuk merefleksikan, mempertahankan, dan mentransmisikan hubungan masyarakatnya dengan alam, serta medium untuk menyampaikan nilai-nilai dan kepercayaan yang membentuk identitas budaya mereka.

4. Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

a. Ditinjau dari Aspek Kurikulum

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum penyempurnaan. Modifikasi dari kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu peneliti mengimplementasikan hasil penelitian sebagai materi ajar dalam Kurikulum Merdeka, karena mulai dari tahun 2020 beberapa sekolah yang bertaraf internasional sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan sampai saat ini mulai di sampaikan untuk setiap sekolah yang ada di Indonesia. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan menggunakan Kurikulum Merdeka.

Hal ini tentunya berkaitan dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yang mempunyai tujuan berupa peserta didik diharapkan mampu menguasai bahasa Indonesia sebagai

perwujudan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai bahasa Indonesia sebagai manusia yang berilmu cakap, kritis, kreatif dan inovatif. Serta sebagai manusia yang sehat, mandiri dan percaya diri dan peka terhadap keadaan sosial, toleransi, demokratis dan bertanggung jawab.

b. Ditinjau dari Aspek Tujuan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang berkaitan erat dengan hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa komponen penting yang sangat memengaruhi hasil belajar. Komponen tersebut meliputi tujuan, bahasa yang dipelajari, dan penilaian. Tujuan adalah komponen yang esensial dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, untuk merancang berbagai pengalaman belajar yang akan disampaikan kepada siswa. Bagi siswa, tujuan pembelajaran memberikan gambaran mengenai apa yang diharapkan dari proses belajar dan apa yang harus dipelajari. Tujuan pembelajaran harus terarah agar peserta didik mendapatkan manfaat yang lebih dibandingkan dengan bacaan non-kesusastraan. Pembelajaran sastra diharapkan memberikan pengalaman yang kaya, pengetahuan yang mendalam, kesadaran akan nilai-nilai kehidupan, serta hiburan yang bermakna. Dengan demikian, tujuan pembelajaran sastra

tidak hanya sekadar memahami teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis, kreativitas, dan apresiasi terhadap karya sastra.

Sastra bermanfaat bagi kehidupan, maka pembelajaran sastra perlu mendapat penekanan yaitu pembelajaran yang berangkat dari teks-teks kesusastraan secara langsung diantaranya adalah novel. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses atau kegiatan guru agar siswa mau belajar. Hamalik (dalam Malawi, dkk., 2017:95), menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi dari unsur-unsur seperti manusia, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berparuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun dalam penelitian, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kompetensi atau keterampilan yang diharapkan untuk dicapai adalah kemampuan dalam menilai isi buku. Peserta didik diharapkan mampu menelaah dan mendeskripsikan sebuah karya sastra, bahkan menciptakan karya sastra sebagai bagian dari keterampilan berbahasa. Sebagaimana yang termuat dalam Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang telah dikemukakan tersebut pada Kurikulum Merdeka dimasukkan ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) 12.5 Peserta didik mampu membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, menilai otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel.

c. Ditinjau dari Aspek Keterbacaan Teks Sastra

Pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa saling terkait satu sama lain. Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa dengan unsur-unsur yang menonjol. Selain itu, keterkaitan keduanya dapat dilihat dari hubungan timbal balik antara kompetensi berbahasa dan kompetensi kesastraan. Jika kompetensi berbahasa peserta didik tinggi, maka kompetensi kesastraannya juga tinggi, demikian juga sebaliknya. Kriteria keterbacaan teks sastra yang baik yaitu teks sastra mampu memberikan informasi yang jelas tentang isi karya sastra, menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia, menarik minat pembaca melalui gaya penyajian yang menarik, serta menggunakan bahasa yang indah dan tertata baik. Keterbacaan ini dapat dicapai melalui kegiatan membaca, mengomentari, dan menulis teks-teks kesastraan. Apabila tujuan dari kegiatan membaca sudah tercapai, maka teks sastra tersebut dapat dianggap memenuhi aspek keterbacaan yang baik.

Keterbacaan teks memengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibaca, yaitu novel Danum karya Abroorza A. Yusra. Dalam hasil penelitian ini keterbacaan teks diimplementasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XII SMA semester genap dengan tujuan

pembelajaran mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan pada teks cerpen atau novel.

d. Ditinjau dari Aspek Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan kumpulan informasi dan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan menggabungkan berbagai alat dan sumber pembelajaran. Kosasih (2021:1), menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan maupun pengalaman peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, bahan ajar yang efektif mencakup topik-topik yang mematik dan mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide melalui bahasa lisan maupun tulisan, serta meningkatkan pemahaman mereka. Idealnya, bahan ajar harus selalu diperbarui dan relevan dengan isu-isu terkini yang berkembang seiring waktu, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengembangkan wawasan yang luas terhadap berbagai fenomena sosial. Demikian ragamnya bahan ajar akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, aspek pemilihan bahan ajar menggunakan bahan ajar tertulis berupa buku paket Bahasa Indonesia kelas XII: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia sebagai buku utama pembelajaran. Dalam bahan ajar

tersebut salah satunya memuat TP 12.5 Peserta didik mampu membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel. Adapun berkaitan dengan hasil penelitian, novel Danum karya Abroorza A. Yusra dapat dijadikan sebagai sebuah bahan ajar untuk pemilihan topik analisis dalam materi.

e. Ditinjau dari Aspek Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu guru untuk mentransfer ilmu dan materi dengan efektif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hasan, dkk. (2021:10), bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dipergunakan oleh pengajar untuk mendukung kesuksesan proses pembelajaran dan membangkitkan minat belajar peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, diperlukan media pembelajaran sebagai pendukung komponen strategi pembelajaran yang interaktif dan motivatif. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, di mana materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik terserap secara optimal.

Pada penelitian ini, implementasi media pembelajaran menggunakan media cetak seperti *textbook*, Buku Panduan Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII, dan novel Danum karya Abroorza A.

Yusra. Penggunaan media berbasis cetak karena dapat dijangkau oleh peserta didik serta dapat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan. Demikian, penggunaan media tersebut dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada materi menganalisis unsur intrinsik dan penggambaran masyarakat dalam cerita.

f. Ditinjau dari Aspek Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Suyono dan Hariyanto, (2017:19), bahwa metode pembelajaran merupakan seluruh perencanaan dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk dalam pilihan penilaian yang akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran yang untuk mempermudah penyampaian materi dan tahapan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Demikian metode berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini, implementasi hasil penelitian menggunakan metode pembelajaran tanya jawab dan diskusi dengan model *discovery learning*. Metode ini digunakan untuk

menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik karena melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga mereka dapat menganalisis teks cerita yaitu novel Danum yang dibaca. Adapun dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator di kelas. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru melalui diskusi kelompok. Setelah itu, peserta didik melakukan presentasi dan guru memberikan penilaian. Sebagai penutup, guru bersama peserta didik menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan bersama.

g. Ditinjau dari Aspek Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan, yang dilakukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Rahman & Nasryah (2019:5), menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan secara terstruktur untuk menentukan atau memutuskan sejauh mana tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi juga merupakan suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.. Oleh karena itu, pemberian tes diperlukan bagi seorang guru,

karena tes dapat mengungkapkan hasil belajar siswa dan menjadi dasar evaluasi kegiatan.

Pada penelitian ini, pemberian penilaian dilakukan dengan test, baik lisan maupun tertulis dan dilakukan dengan pedoman penilaian yang telah disiapkan untuk materi terkait, yaitu TP 12.5 Peserta didik mampu membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel. Berikut ini rubrik penilaian tugas mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan pada novel menurut Kusmayadi (2022:286), dalam Buku Panduan Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia.

Tabel 4.2 Rubrik Penilaian

Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Skor Maksimal
Kemampuan menjelaskan watak tokoh	Peserta didik mampu menjelaskan watak tokoh disertai bukti kutipan yang mendukung secara tepat. Total: 5	4	4
	Peserta didik mampu menjelaskan watak tokoh, namun bukti kutipan yang mendukung kurang tepat. Total: 4	3	
	Peserta didik cukup mampu menjelaskan watak tokoh, namun tidak disertai bukti kutipan yang mendukung. Total: 3	2	
	Peserta didik kurang mampu menjelaskan watak tokoh. Total: 1-2	1	

Kemampuan menjelaskan korelasi antara isi dan sosial-kemasyarakatan	Peserta didik mampu menjelaskan korelasi antara isi cerita dan sosial-kemasyarakatan disertai contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.	4	4
	Peserta didik mampu menjelaskan korelasi antara isi cerita dan sosial-kemasyarakatan sesuai isi cerita.	3	
	Peserta didik cukup mampu menjelaskan korelasi antara isi cerita dan sosial-kemasyarakatan sesuai isi cerita.	2	
	Peserta didik kurang mampu menjelaskan korelasi antara isi cerita dan sosial-kemasyarakatan sesuai isi cerita.	1	

Kusmayadi (2022:286)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$